



Gambaran Pelaksanaan Sholat pada Pasien Rawat Inap di RS PKU Muhammadiyah Bantul

Vinna Aurelia Widiarsari¹, Falasifah Ani Yuniarti²

^{1,2}Keperawatan, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

¹vinnaaureliawidiarsari@gmail.com ² falasifah.ani@umy.ac.id

Abstract

Fulfilling spiritual needs, including prayer, is an essential part of holistic care for hospitalized pediatric patients, but its implementation often faces challenges. This study aims to determine the practice of prayer among pediatric patients hospitalized at PKU Muhammadiyah Bantul Hospital. The method used was a qualitative research approach with a single case study approach, with a 5-year-old child and her mother as participants. Data collection was conducted through in-depth interviews using open-ended questions based on Gordon's theory. The results indicate that religion plays a significant role as a source of peace and guidance for patients and their families. Prayer practice during hospitalization tends to decline, influenced by the patient's health condition, lack of habituation, and inadequate family support in assisting children with worship. On the other hand, illness is interpreted as a means of reflection to draw closer to God and cultivate patience. The results of this study conclude that the implementation of religious activities among hospitalized pediatric patients is still suboptimal, necessitating the active involvement of nurses and families in providing support and facilitating the fulfillment of patients' spiritual needs during the treatment process.

Keywords: *prayer, spiritual needs, pediatric patients, hospitalization, spiritual treatment*

Abstrak

Pemenuhan kebutuhan spiritual, termasuk sholat, merupakan bagian penting dari perawatan holistic bagi pasien anak yang dirawat di rumah sakit, namun dalam penerapannya, seringkali mengalami hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan sholat pada pasien anak yang dirawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal dengan seorang anak berusia 5 tahun dan ibunya sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pertanyaan terbuka berdasarkan teori Gordon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting sebagai sumber ketenangan dan pegangan hidup bagi pasien dan keluarga. Pelaksanaan shalat selama masa perawatan di rumah sakit cenderung menurun yang dipengaruhi oleh kondisi kesehatan pasien, kurangnya pembiasaan, serta belum maksimalnya dukungan keluarga dalam membantu anak beribadah. Di sisi lain, kondisi sakit dimaknai sebagai sarana refleksi untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan melatih kesabaran. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan aktivitas ibadah pada pasien anak yang menjalani rawat inap masih belum optimal, sehingga diperlukan keterlibatan aktif perawat dan keluarga dalam memberikan dukungan serta memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual pasien selama proses perawatan.

Kata Kunci: shalat, kebutuhan spiritual, pasien anak, rawat inap, keperawatan spiritual

© 2026 Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Spiritualitas merupakan salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Kualitas hidup seseorang yang menurun dikaitkan dengan spiritualitas spiritualitas yang rendah, sedangkan kualitas hidup yang baik dapat berkaitan dengan spiritualitas yang baik (Wiksuarini, 2023). Menurut Florence Nightingale, spiritualitas dianggap sebagai bagian alami dari sifat manusia dan merupakan sumber daya terdalam serta kekuatan penyembuhan yang paling efektif yang tersedia bagi seseorang (Diego, 2022).

Salat dalam bahasa dapat diartikan sebagai berdoa. Sementara itu, pengertian shalat dalam istilah syara' adalah serangkaian kata dan tindakan yang dilakukan dalam keadaan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Tindakan yang dimaksud di sini mencakup berbagai gerakan saat melaksanakan shalat, seperti berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lainnya yang dilakukan selama shalat (Duratul, 2024). [1]

Data menunjukan kepatuhan pasien dalam menjalankan shalat selama rawat inap di Rumah sakit masih tergolong rendah. Di RS Ibnu Sina Hanya 48,1 % pasien dinilai baik dalam melaksanakan shalat, sedangkan 51,9 % pasien memiliki kategori buruk dalam pelaksanaan shalat selama dirawat (Syamsu, 2022). Sedangkan di RSUD Dr. IBNU SOETOWO BATURAJA data menunjukkan Mayoritas pasien rawat inap tidak melakukan shalat selama dirawat (sekitar 80,7 % responden) walau mereka Muslim (Gunardi, 2022). [2] [3] [4]

Pelayanan kesehatan yang berkualitas tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga perlu memperhatikan kebutuhan spiritual pasien. Upaya ini dapat dilakukan dengan membangun hubungan yang penuh kepercayaan, menyediakan lingkungan yang mendukung, serta memasukkan nilai-nilai spiritual dalam proses perencanaan pelayanan. Pemenuhan kebutuhan spiritual terbukti membantu pasien merasa lebih tenang menghadapi penyakit, meningkatkan kesabaran, dan menurunkan kecemasan (Asri, 2022).

Perawat memiliki peran penting untuk mendukung kebutuhan spiritual pasien. Perawat dapat menerapkan berbagai pendekatan, seperti mendengarkan anak bercerita, berdoa bersama anak dan keluarganya, menggunakan komunikasi nonverbal melalui sentuhan terapeutik, serta memfasilitasi pemenuhan shalat. Selain itu, perawat dapat mengingatkan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas tertentu. Keterlibatan keluarga serta lingkungan sosial juga sangat diperlukan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan spiritual pasien anak (Romdzati, 2021).

Pelaksanaan spiritual pada pasien rawat inap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, keluarga, pengetahuan perawat terkait kebutuhan spiritual pada pasien, perkembangan spiritual, ras atau suku, agama, kegiatan keagamaan, dan fasilitas spiritual di RS (Efendi, 2025). Selain itu terdapat faktor hambatan yang mempengaruhi pelaksanaan spiritual di rumah sakit antara lain keterbatasan fisik, keterbatasan fasilitas rumah sakit, pengetahuan dan kesadaran terkait pentingnya agama, dan faktor psikologi dan motivasi (Achsan, 2024).

Pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti berdoa, shalat merupakan bagian penting dari kebutuhan spiritual pasien, yang harus dipenuhi selama perawatan. Pemenuhan kebutuhan spiritual dapat membantu pasien menjadi lebih tenang, lebih sabar, dan mengurangi cemas dalam menghadapi penyakit. Oleh karena itu, perawat mempunyai peran penting dalam memberikan perawatan spiritual, seperti mengingatkan, membimbing, dan memfasilitasi pasien dalam beribadah. Hal ini karena pemenuhan kebutuhan spiritual pasien sangat dipengaruhi oleh aspek spiritual yang diberikan oleh perawat. Oleh karena itu, semakin baik peran perawat, semakin besar juga kebutuhan spiritual pasien yang terpenuhi selama perawatan (Asri, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak semua pasien anak dan keluarganya melaksanakan shalat. Hasil wawancara dengan beberapa pasien menunjukkan bahwa tidak semua anak melaksanakan shalat selama dirawat di rumah sakit, serta tidak semua orang tua mengingatkan anak untuk tetap melaksanakan shalat meskipun dalam kondisi sakit

Pelaksanaan shalat bagi pasien rawat inap merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan oleh pasien Muslim meskipun sedang menjalani perawatan di rumah sakit. Pelaksanaan ibadah shalat merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan spiritual dalam perawatan keperawatan holistik, meskipun kondisi penyakit dapat menyebabkan keterbatasan dalam pelaksanaannya, oleh karena itu, shalat tetap dilakukan sesuai

kemampuan pasien, seperti dalam posisi duduk atau berbaring, karena ibadah wajib tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apa pun (Ruhyana, 2021)

(Murtiningsih, 2021) Dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Praktek Ibadah Sholat Pasien Yang dirawat dirumah Sakit X.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan sholat pada pasien yang dirawat rumah sakit X. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan tentang pelaksanaan sholat di Rumah sakit X. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah 65 pasien yang dirawat dirumah sakit X. Persamaan dalam penelitian ini adalah melihat Gambaran pelaksanaan shalat pada pasien rawat inap. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya, dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini mendeskripsikan gambaran pelaksanaan sholat pada pasien anak rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Bantul.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan perilaku partisipan melalui penggunaan pertanyaan terbuka yang menjelaskan mengenai bagaimana dan *mengapa* suatu fenomena terjadi (Muhammad, 2025b). Tujuan penelitian studi kasus sebagai penelitian kualitatif, secara umum adalah untuk mengkaji tentang perilaku manusia yang didasarkan pada kepercayaan, teori ilmiah, dan perbedaan nilai (Mahendra, 2024).

Penelitian ini mendeskripsikan gambaran pelaksanaan sholat pada pasien anak yang dirawat di RS PKU Muhammadiyah Bantul pada bulan November 2025. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada seorang pasien yang bernama An. A dan keluarganya. Pasien adalah seorang anak laki-laki berusia 5 tahun. Pasien dirawat di RS karena sakit bronkopneumonia. Selama di RS pasien ditunggu oleh ibunya. Wawancara dilakukan pada hari ke-1 sejak pasien dirawat di RS. Saat diwawancara kondisi pasien stabil, ditandai dengan TTV TD : 110/70, RR : 23x/menit, N: 80x/menit, SPO 99%.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Single case study* (studi kasus tunggal) adalah metode penelitian kualitatif yang meneliti satu kasus secara mendalam dan terperinci

dalam konteksnya, bertujuan memahami fenomena kompleks atau isu tertentu melalui pengumpulan berbagai data dari satu unit analisis (individu, kelompok, atau peristiwa), sering digunakan untuk menguji efektivitas intervensi atau mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu isu yang unik. Responden dalam penelitian ini seorang anak dan ibunya.

Penelitian ini diawali dengan pemberian penjelasan kepada partisipan mengenai judul, tujuan, dan prosedur penelitian. Partisipan yang bersedia terlibat diminta menandatangani lembar persetujuan sebagai bentuk *informed consent*. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara dari teori Gordon yang dikeluarkan oleh Prodi Keperawatan UMY untuk menggali persepsi partisipan terkait pelaksanaan shalat saat rawat inap.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara mendalam pada pasien dan keluarga pasien menggunakan pertanyaan terbuka terdiri atas 7 pertanyaan. Pedoman pertanyaan pada penelitian ini menggunakan pertanyaan tentang kebutuhan spiritual pasien berdasarkan teori Gordon. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dengan mengelompokkan data spiritual, kemudian disajikan dalam bentuk naratif dengan menggunakan microsoft word.

3. Hasil dan Pembahasan

Partisipan pada penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 5 tahun, beragama Islam, dan berdomisili di Yogyakarta dengan latar belakang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK). Pada tahap usia ini, anak berada dalam fase perkembangan pra-sekolah sehingga masih sangat bergantung pada pendampingan orang dewasa, terutama orang tua (Ramadhani, 2024).

Ibu dari partisipan penelitian ini berusia 27 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam hal ini kewajiban orang tua adalah mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak sejak usia dini. Orang tua adalah orang yang diberi amanat oleh Allah SWT untuk membesarkan anak dengan tanggung jawab penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut (Rachman, 2024).

Hasil wawancara kepasien menunjukkan :**a. Agama**

Saat dilakukan wawancara pada pertanyaan “apa agama pasien?” responden mengatakan “agama saya Islam.”

Agama merupakan alat yang mencakup segala tindakan, perasaan, dan pengalaman pribadi yang terkait dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Kata agama berasal dari arab ad-din yang berarti hukum (Fathi, 2023).

Islam merupakan salah satu agama yang secara diakui di Indonesia dan memiliki jumlah penganut terbanyak dibandingkan agama lainnya. Dalam ajaran Islam diyakini bahwa Islam adalah agama yang diridai oleh Allah SWT, sehingga Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, khususnya bagi pengikut Nabi Muhammad SAW (Cibro, 2023).

b. Makna ber-agama

Pada saat dilakukan wawancara pada pertanyaan “apa arti beragama bagi ibu dan adek R?” responden mengatakan “ makna agama bagi saya adalah “agama bagi saya adalah pegangan hidup, karena jika saya sedang diberikan ujian atau sedang tertimpa musibah saya selalu berdoa kepada allah”

Makna beragama adalah cara individu memahami dan merasakan hubungan dengan Tuhan, yang terbentuk melalui kombinasi pendidikan agama, pengalaman spiritual, interaksi sosial, serta contoh yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya (Hill, 2022). Bagi pasien, agama berfungsi sebagai sumber kekuatan, ketenangan, dan harapan dalam menghadapi penyakit. Melalui agama, pasien dapat mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa dan ibadah, sehingga membantu mereka menerima penyakit dengan lebih tenang dan percaya diri (Muhammad, 2025a)

c. Peran agama bagi pasien

Pada saat dilakukan wawancara pada pertanyaan “menurut ibu, apa peran agama dalam kehidupan sehari-hari” Ibu responden menjawab “Menurut saya, agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Agama menjadi dasar saya dalam berperilaku dan mengambil keputusan, serta membantu saya menghadapi masalah dengan lebih sabar dan ikhlas.”

Agama berperan dalam memberikan harapan, kedamaian, penerimaan, dan kekuatan batin bagi pasien. Melalui keyakinan agama, pasien dapat memahami penyakit mereka, mengatasi kecemasan, dan meningkatkan kemampuan mengatasi masalah selama perawatan (Hatta, 2025). Agama memiliki peran penting dalam kehidupan pasien sebagai sistem pendukung spiritual yang membantu memenuhi kebutuhan

emosional dan spiritual selama sakit. Praktik keagamaan seperti berdoa dan membaca kitab suci dapat menumbuhkan kedamaian, memberikan makna dalam hidup, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Selain itu, agama dapat membantu mengurangi kecemasan dan kesedihan serta berfungsi sebagai strategi mengatasi masalah yang membantu pasien merasa lebih tenang dan lebih mampu mengelola penyakit mereka (Cristina, 2022)

d. Kegiatan keagamaan pasien selama dirumah dan dirumah sakit

Pada saat dilakukan wawancara pada pertanyaan “apa kegiatan keagamaan pasien selama dirumah dan dirumah sakit?” Ibu responden menjawab “ kegiatan anak saya dirumah seperti biasa ikut TPQ sore, kadang kalau ada lomba-lomba keagamaan ikut juga, namun setelah sakit dan dirawat dirumah sakit, kegiatannya jadi terhambat, dan selama sakit jadi tidak mengaji dan shalat.”

Kegiatan keagamaan bagi pasien rumah sakit dilakukan melalui dukungan spiritual seperti doa, bimbingan spiritual, kunjungan dari pemuka agama, dan pendampingan spiritual, terutama bagi pasien yang sakit kritis atau yang mendekati akhir hayat. Kegiatan ini juga mencakup kunjungan rutin rohaniawan kepada pasien, pendidikan spiritual, dan pemberian dukungan bagi keluarga pasien untuk kesembuhan dan perawatan pasien dirumah sakit (Cibro, 2023).

e. Makna sakit bagi pasien

Pada saat dilakukan wawancara pada pertanyaan “apa makna sakit bagi pasien?” ibu responden menjawab “Kalau menurut saya, sakit ini jadi kayak pengingat ya buat lebih jaga kesehatan. Terus juga bikin saya lebih sabar dan lebih dekat sama Tuhan. Saya jadi lebih menghargai kondisi sehat, dan belajar buat ikhlas jalanin semuanya.”

Makna sakit bagi pasien tidak hanya dilihat dari kondisi fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, emosional, dan sosial. Pasien mengartikan sakit dalam dua cara: sebagai kondisi yang harus diterima dan dijalani melalui upaya pemulihan, dan sebagai pengalaman yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu. Selain itu, meskipun tidak menunjukkan gejala, pasien tetap dapat mengalami dampak seperti kecemasan, tekanan emosional, dan isolasi sosial. Oleh karena itu, makna penyakit bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing individu (Sina, 2023)

4. Kesimpulan

Penerapan praktik berdoa pada pasien anak yang menjalani perawatan di rumah sakit masih belum berjalan secara optimal, terlihat dari masih banyaknya pasien yang tidak melaksanakan doa selama dirawat akibat keterbatasan fisik, minimnya

dukungan, serta rendahnya kesadaran dan kebiasaan berdoa. Namun demikian, agama tetap memiliki peran penting sebagai sumber kekuatan, ketenangan, dan makna dalam menghadapi kondisi sakit. Pemenuhan kebutuhan spiritual, termasuk doa, dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis serta kualitas perawatan pasien. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan dukungan spiritual melalui peran aktif perawat dan keluarga dalam membimbing serta memfasilitasi ibadah pasien. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan perlu mengintegrasikan aspek spiritual sebagai bagian dari pendekatan perawatan yang holistik. Ke depan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diarahkan pada edukasi dan pendampingan spiritual, seperti penyediaan panduan doa bagi pasien serta pelatihan bagi tenaga kesehatan dan keluarga guna mendukung pemenuhan kebutuhan spiritual pasien secara lebih baik.

Daftar Rujukan

- [1] Achsan, "Factors Influencing the Barriers to Performing Five Daily Prayers among Muslim Inpatients at RSUP Dr. Kariadi," pp. 175–180, 2024.
- [2] Asri, "Hubungan Penerapan Aspek Spiritualitas Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Pasien di Ruang Rawat Inap Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021," vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2022.
- [3] Cibro, "Peran Agama dalam Keperawatan," 2023.
- [4] Cristina, "Spiritual Interventions Delivered by Nurses to Address Patients' Needs in Hospitals or Long-Term Care Facilities," vol. 25, no. 4, 2022, doi: 10.1089/jpm.2021.0578.
- [5] Diego, "The Role of Spirituality and Religiosity in Healthcare During the COVID-19 Pandemic: An Integrative Review of the Scientific Literature," *Journal of Religion and Health*, vol. 61, no. 3, pp. 2168–2197, 2022, doi: 10.1007/s10943-022-01549-x.
- [6] Duratul, "Literature Review: Tingkat Pengetahuan Salat Fardhu Pasien Selama Menjalani Perawatan," vol. 8, pp. 647–655, Apr. 2024.
- [7] Efendi, "Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual oleh Perawat pada Pasien di Ruang ICU RSUD Dr. Soekardjo," pp. 220–227, 2025, doi: 10.35568/senal.v1i3.5419.
- [8] Fathi, "Keterkaitan Kesehatan Manusia dan Peran Agama dalam Lingkup Masyarakat," vol. 1, pp. 73–81, 2023.
- [9] G. Pome and S. A. Putro, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemenuhan Kebutuhan Spiritual (Shalat) Pasien Rawat Inap di RSUD Dr. Ibnu Soetowo Baturaja Kabupaten OKU Tahun 2017," Program Studi Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, vol. 7.
- [10] Hatta, "Layanan Pendidikan Spiritual bagi Pasien Rawat Inap di Rumah," vol. 6, no. 3, pp. 691–703, 2025.
- [11] Hill, "Religious Education and Its Interaction with the Spiritual Understanding and Aspirations," 2022.
- [12] Mahendra, "No Title," vol. 10, no. 9, pp. 462–469, 2024.
- [13] Muhammad, "Hubungan Peran Perawat sebagai Care Giver dengan Pemenuhan Kebutuhan Religi pada Pasien," 2025.
- [14] Muhammad, "Peran Komite Keperawatan terhadap Kualitas Pelayanan Keperawatan: Studi Kasus Kualitatif," 2025.
- [15] Murtiningsih, "Gambaran Praktik Ibadah Sholat Pasien yang Dirawat di Rumah Sakit X," *Journal of Islamic Nursing*, vol. 5, pp. 48–53, 2021.
- [16] Rachman, "Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Shalat pada Anak Usia 4–6 Tahun," vol. 5, no. 4, pp. 1914–1920, 2024.
- [17] Ramadhani, "Recognizing and Developing the Potential of 4–6-Year-Old Children through Early Detection of Child Growth and Development," vol. 6, Dec. 2024, doi: 10.29300/hawapsga.
- [18] Romdzati, "Spiritual Care Need: The Pediatric Nurses' Perspective," vol. 9, pp. 324–326, 2021.
- [19] Ruhyana, "Kegiatan Ibadah Pasien Muslim selama Menjalani Perawatan di Rumah Sakit," vol. 17, no. 2, pp. 268–282, 2021, doi: 10.31101/jkk.2357.
- [20] Sina, "Makna Sakit bagi Pasien: Studi Fenomenologi terhadap Pasien Positif Covid-19 OTG di Tanjungpinang," vol. 2, no. 1, pp. 19–25, 2023.
- [21] Syamsu, "Analisa Tingkat Pengetahuan tentang Shalat pada Pasien RS Ibnu Sina Makassar," *Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia*, vol. 7, no. 2, pp. 123–131, 2022.
- [22] Wiksuarini, "Spiritualitas dan Religiusitas pada Pasien Kanker," vol. 6, no. 2, pp. 145–151, 2023.
